

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Temper tantrum adalah episode dari kemarahan yang berlebihan, tampak seperti kehilangan kendali dicirikan seperti perilaku menangis, berteriak, dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki ke lantai. Pada anak yang lebih kecil (lebih muda) biasanya sampai muntah, pipis, hingga nafas sesak karena terlalu banyak menangis dan berteriak. Dalam kasus tertentu, ada pula anak yang sampai menendang atau memukul orang tua atau orang dewasa lainnya misalnya pada *baby sitter* (Tandry, 2010).

Menurut Dariyo (2007) temper tantrum merupakan kondisi yang normal terjadi pada anak-anak usia 1-3 tahun, namun dapat berkelanjutan hingga usia 5-6 tahun apabila tidak ditangani dengan tepat. Kemampuan untuk mengelola emosi merupakan peranan penting untuk perkembangan kepribadiannya. Menurut Hurlock (2009) emosi berpengaruh pada penyesuaian kepribadian dan sosial anak seperti ketegangan emosi yang akan mengganggu keterampilan motorik, mengganggu aktivitas mental, mempengaruhi suasana psikologis, dan apabila emosi yang berulang akan berkembang menjadi kebiasaan.

Tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak dapat mengendalikan emosinya hingga lebih agresif. Hal ini akan menjadi sumber dimana anak tidak dapat menghadapi lingkungan luar, tidak dapat beradaptasi, tidak mampu mengatasi masalah, mengambil keputusan dan anak tidak akan tumbuh menjadi pribadi yang dewasa (Dariyo, 2007).

Menurut Rudolph (2007) penyebab tingkah laku yang secara sosial mengganggu seperti temper tantrum adalah multi faktorial dalam konteks harapan, perkembangan, dan pola temperamen pada anak. Pola keluarga termasuk hubungan interpersonal, status sosioekonomi, tingkat pendidikan dan predisposisi biologik terhadap disfungsi psikologik dapat juga menjadi faktor penyebab temper tantrum pada anak.

Dalam menghadapi kejadian anak temper tantrum, karakteristik orang tua berperan dalam pengasuhan anak. Orang tua yang terlalu muda atau terlalu tua akan mempengaruhi dalam menjalankan perannya secara optimal karena adanya perbedaan kekuatan fisik dan psikososial (Tridhananto & Beranda, 2014). Usia Orang tua pada tahap dewasa muda memiliki kemampuan kognitif yang jauh lebih luas untuk memahami dan mencegah terjadinya temper tantrum pada anak.

Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan bersikap lebih siap dalam mengasuh anaknya, karena pengetahuan diperoleh melalui kegiatan membaca media tulis maupun elektronik yang lebih luas dapat mengikuti kemajuan mengenai perkembangan anak (Syam, 2013). Menurut Hetherington dan Parke tahun 1979 (dalam Syam, 2013) orang tua yang berpendidikan lebih tinggi juga dapat berpikir kritis, sehingga mereka mampu memilih yang baik atau tidak untuk anak-anaknya.

Latar belakang tingkat pendidikan biasanya dapat menentukan jenis pekerjaan yang orang tua miliki. Menurut Magee dan Robinson (2013) ada efek tidak langsung yang berhubungan antara pekerjaan ibu terhadap perilaku anak. Orang tua yang bekerja lebih lama telah diidentifikasi bahwa lebih memungkinkan untuk kurangnya kehangatan antara orang tua dan anak (Berger, 2007).

Orang tua banyak yang beranggapan bahwa temper tantrum merupakan hal yang negatif (Kirana, 2013). Pada saat anak mengalami kejadian temper tantrum orang tua sering kali bertindak tidak tepat dan juga melewatkan salah satu kesempatan berharga untuk membantu anak dalam menghadapi emosi yang secara wajar dan cara yang tepat dalam mengatasi hal tersebut agar tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain.

Pola asuh orang tua merupakan hal yang penting dalam pembentukan kepribadian anak. Seorang anak akan berhasil ataupun gagal dalam proses perkembangan kepribadian dan potensi lainnya, tidak akan terlepas dari peran serta orang tua sebagai pendidik utama pada masa perkembangan anak (Kirana, 2013). Dalam Undang-Undang perlindungan anak no. 35 tahun 2014 kuasa asuh adalah kekuasaan orang tua untuk mengasuh, mendidik, memelihara, membina, melindungi, dan menumbuhkembangkan anak sesuai dengan agama yang dianutnya dan sesuai dengan kemampuan, bakat, serta minatnya.

Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kejadian temper tantrum pada anak ini terbukti dari penelitian Kirana (2013) ada hubungan pola asuh otoriter dan permisif yang diberikan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak pra sekolah di Dusun Ngemplak Bawen.

Menurut Rudolph (2007) Temper tantrum yang dilaporkan orang tua terjadi sebanyak 80% pada anak usia 2-4 tahun. Tantrum terjadi paling sedikit sekali sehari pada kira-kira 20% anak yang berusia 2 tahun dan 10% pada anak yang berusia 4 tahun, sedangkan tantrum sedang hingga berat dilaporkan 5% terjadi pada anak yang berusia 3 tahun. Tingkah laku ini biasanya dapat berlanjut hingga usia 5 tahun. Menurut *Raising Children The Australian Website* (2011) hasil penelitian di US pada orang tua yang memiliki anak tantrum terjadi pada rentang usia 18-24 bulan 87%,

usia 30-36 bulan 91%, dan usia 42-48 bulan lebih sedikit dibandingkan yang lainnya yaitu 59%.

Menurut Reathaford (2015) 87% dari anak berusia 18 hingga 24 bulan memiliki tantrum yang tepat pada waktu mereka mendapatkan sedikit bahasa otonomi tetapi tidak bisa mengekspresikan perasaan dengan baik. Anak dari usia 30 hingga 36 bulan 91% memiliki tantrum karena memiliki kemampuan untuk membayangkan hal-hal besar tetapi hanya diizinkan beberapa yang dapat mereka miliki. Pada anak usia 42 hingga 48 bulan 50% memiliki tantrum karena mereka stress atau merasa lelah.

Dari hasil wawancara tidak terstruktur di lingkungan Rukun Warga 02 Kelurahan Kampung Rawa Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat terdapat orang tua yang memiliki anak usia 3 sampai 5 tahun mengungkapkan kemarahannya dengan cara berteriak kepada orang tua, atau menangis dan menjerit apabila keinginannya tidak dipenuhi. Beberapa orang tua mengatakan terkadang mereka memenuhi keinginan anaknya, namun terkadang dalam menghadapi sikap anak seperti itu mereka membentak anak yang susah diatur, hal ini dapat terjadi didalam rumah maupun di tempat umum.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Karakteristik dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Anak Temper Tantrum Usia Prasekolah di Kampung Rawa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data kejadian temper tantrum dan sikap orang tua dalam mengasuh anaknya, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan “bagaimanakah hubungan karakteristik dan pola asuh orang tua dengan kejadian anak temper tantrum usia prasekolah tahun di Kampung Rawa?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Didentifikasinya hubungan karakteristik dan pola asuh orang tua dengan kejadian anak temper tantrum usia prasekolah di Kampung Rawa.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik (usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan) orang tua pada anak usia prasekolah di Kampung Rawa.
- b. Diketahui pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di Kampung Rawa.
- c. Diketahui kejadian anak temper tantrum usia prasekolah di Kampung Rawa.
- d. Diketahui hubungan usia orang tua dengan pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di Kampung Rawa.
- e. Diketahui hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di Kampung Rawa
- f. Diketahui hubungan pekerjaan orang tua dengan pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di Kampung Rawa
- g. Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian anak temper tantrum usia prasekolah di Kampung Rawa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan STIK Sint Carolus

Sebagai bahan informasi dan sumber pembelajaran tentang hubungan karakteristik dengan pola asuh orang tua dan implikasinya pada kejadian anak temper tantrum usia prasekolah, diharapkan dapat menjadi sumber untuk penelitian lebih lanjut.

2. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan serta menambah wawasan maupun pengalaman dalam meneliti.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berdasarkan pada 5W+1H. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik orang tua dan pola asuhnya pada kejadian anak temper tantrum. Penelitian ini dilakukan karena hasil wawancara tidak terstruktur di Kampung Rawa ada beberapa anak usia prasekolah apabila orang tua tidak memberikan keinginan anaknya maka anak akan marah-marah dengan cara berteriak atau menangis hingga menjerit kepada orang tua. Penelitian ini dilakukan pada orang tua yang memiliki anak dengan usia prasekolah di lingkungan Rukun Warga 02 Kelurahan Kampung Rawa Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat, pada bulan November 2016 hingga Februari 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan design *non-experimental* yaitu deskriptif korelasi melalui pendekatan *cross sectional* dan alat pengumpul data berupa kuesioner.